BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak ada seorang pun di dalam kehidupannya yang tidak melakukan interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Fatnar dan Choirul, 2014:72) menyatakan bahwa Interaksi sosial menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial berhubungan erat dengan komunikasi dan muncul disetiap bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu dari beberapa keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang pelajar terhadap dirinya. Perlu memiliki dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi pada diri pelajar, hal ini dikarenakan keterampilan berkomunikasi menunjang keterampilan-keterampilan lain sehingga proses kegiatan belajar berlangsung secara efisien. Komunikasi itu sendiri merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan. Semakin baik keterampilan berkomunikasi seseorang maka semakin tidak menghambat proses penyampaian pesan yang akan mempengaruhi keterampilan-keterampilan lain.

Seorang pelajar diharapkan dapat menyampaikan pesan secara jelas dalam berbagai seting lingkungan, baik itu saat berinteraksi dengan teman ataupun orang lain yang sebaya maupun beda umur. Keterampilan berkomunikasi yang baik di perlukan oleh setiap individu dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, namun dalam pelaksanaan berkomunikasi tersebut banyak individu yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Kegagalan tersebut seringkali dikarenakan oleh kecemasan berbicara atau yang sering dikenal dengan istilah *communication anxiety*.

Menurut Burgoon dan Ruffner (dalam Komarudin, 2017:9) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kecamasan pada dirinya akan menghambat individu tersebut untuk menunjukkan kapasitasnya. Kecemasan berbicara akan menghambat keterampilan-

keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh seorang individu. Salah satu macam dari kecemasan berbicara yang menjadi kecemasan yang paling menakutkan adalah kecemasan berbicara di depan umum.

Menurut Richmond dan McCroskey (dalam Dwyer dan davidson, 2012:100) menyatakan bahwa dari studi yang berfokus pada kecemasan berbicara di depan umum terdapat sekitar 70% dari masyarakan umum yang melaporkan kecemasan berbicara di depan umum. Menurut Bruskin (dalam Dwyer dan davidson, 2012:101) menyatakan bahwa dalam penelitiannya yang dilakukan pada bulan april 1973 dan melibatkan 2.543 orang laki-laki dan wanita dewasa mendapatkan hasil suatu urutan peringkat kecemasan sebagai berikut: berbicara di depan umum, 40,6%; ketinggian, 32%; serangga dan bug, 22,1%; masalah keuangan, 22,0%; air dalam, 21,5%; sakit, 18,8%; kematian, 18,7%; terbang, 18,3%; kesepian, 13,6%; anjing,11,2%; mengemudi atau mengendarai mobil, 8,8%; kegelapan, 7,9%; elevator, 7,6%; eskalator, 4,8%. Penelitian lain melakukan survey acak terhadap penduduk Wininpeg, Manitoba, menemukan bahwa 1 di antara 3 orang mengalami kecemasan yang berlebihan ketika berbicara di depan umum, yang mempunyai pengaruh buruk yang cukup signifikan terhadap hidup mereka (Stein, Walker & Forde, 1996). Data tersebut memperlihatkan bahwa yang menjadi kecemasan utama bagi individu adalah kecemasan berbicara di depan umum.

Menguatkan pendapat di atas, Dwyer dan Davidson (2012:103) melakukan penelitian yang menghasilkan urutan peringkat kecemasan sebagai berikut: berbicara di depan umum, 61,7%; masalah keuangan, 54,8%; kematian, 43,2%; kesepian, 38,3%; ketinggian, 37,7%; serangga dan bug, 33,4%; air dalam, 27,2%; kegelapan, 21,1%; sakit, 18,9%; terbang, 8,3%; elevator, 8,0%; mengemudi atau mengendarai mobil, 4.2%; anjing 3.1%, eskalator, 2,7%.

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan suatu kecemasan yang muncul ketika seseorang hendak atau sedang berbicara di depan banyak orang. Hal yang terlihat mencolok untuk membedakan antara berbicara di depan umum dengan berbicara antar pribadi adalah situasi dan proses memberi dan menerima pesan. Komunikasi yang terjadi ketika berbicara antar pribadi adalah

komunikasi dua arah berbeda dengan ketika berbicara di depan umum yang merupakan komunikasi satu arah. Menurut McCroskey (dalam Rahmani dan Stephen, 2017) *communication apprehension* merupakan ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi dalam berbagai situasi seperti diadik, kelompok kecil, pertemuan dan publik.

Kecemasan berbicara di depan umum sering kali dirasakan oleh siswa ketika diminta untuk berbicara di depan teman-temannya. Kecemasan berbicara di depan umum yang di rasakan oleh siswa biasanya ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, dan mental atau kognitif. Menurut Rogers (dalam Susanti dan Sri, 2013:120) komponen kecemasan berbicara di depan umum dibagi menjadi tiga yaitu komponen fisik, proses mental atau kognitif, dan emosional. Komponen fisik berkaitan dengan reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan seperti detak jantung yang semakin cepat, nafas menjadi sesak, suara yang bergetar, kaki gemetar, berkeringat, tangan dingin dan sebagainya. Komponen proses mental atau kognitif merupakan reaksi yang berhubungan dengan kemampuan berpikir jernih saat berada pada situasi presentasi, seperti kesulitan untuk mengingat fakta secara tepat dan melupakan hal-hal yang sangat penting. Kemampuan emosional merupakan reaksi emosi yang menyertai kecemasan, seperti adanya rasa tidak mampu, tidak berdaya dalam menghadapi situasi berbicara, panik dan malu setelah berakhirnya pembicaraan.

Menurut Foss (dalam Aswida, 2012:2) ketakutan berkomunikasi adalah bagian dari kelompok konsep yang terdiri atas penghindaran sosial, kecemasaan sosial, kecemasan berinteraksi dan kesenggangan sosial. Menurut Devito (dalam Wahyuni, 2015:60) Croskey mengedepankan empat faktor yang menimbulkan kecemasan individu dalam berkomunikasi, yaitu kurangnya keahlian dan pengalaman dalam berkomunkasi, penilaian atau evaluasi dari proses komunikasi, individu merasakan kecemasan yang lebih besar ketika ia berbicara pada kelompok yang lebih besar dibandingkan kelompok yang lebih kecil, keberhasilan dan kegagalan sebelumnya saat berbicara di depan umum.

Individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum biasanya akan menghindari situasi yang membuatnya cemas dan kemudian akan berlajut menjadi fobia nyata. Kecemasan berbicara di depan umum merupakan kecemasan sosial dan termasuk kedalam bagian fobia sosial, fobia sosial adalah ketakutan akan diamati dan dipermalukan di depan publik. Hal ini bermanifestasi sebagai rasa malu dan tidak nyaman yang sangat berlebihan di situasi sosial. Mengenai paradigma pembelajaran sosial, Gottman, Gonso dan Shuler (dalam Levenson, 1991:662) mengemukakan bahwa penggunaan *modeling*, *role playing* dan perilaku mendengarkan kembali dapat meningkatkan interaksi sosial antar anak-anak yang terisolasi. Menurut McCroskey (dalam Aswida, 2012:2) upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi yaitu dengan melakukan *training individual*.

Kecemasan berbicara di depan umum bukanlah terbentuk dari bawaan sejak lahir, maka sudah seharusnya sejak dini seorang individu tersebut mulai di latih untuk berbicara di depan umum. Bermain peran merupakan salah satu komunikatif pengajaran bahasa yang telah ditemukan melalui sejumlah penelitian menjadi pendekatan efektif yang digunakan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi berbicara siwa. Menurut Larsen (dalam Abidin, 2012:259) bermain peran akan memberikan seorang pelajar kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dalam konteks sosial yang berbeda dan peran sosial yang berbeda. Secara singkat, Corsini (dalam Romlah, 2006:99) menyatakan bahwa permainan peran dapat digunakan sebagai metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang mampu mengatasi permasalahan siswa tentang komunikasi, sehingga penggunaan *role playing* di dalam bimbingan kelompok mampu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa. Sesuai dengan yang dikatakan Prayitno (dalam Aswida dkk, 2012:2) bahwa beberapa tujuan dari bimbingan kelompok adalah Mampu berbicara di depan banyak orang, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya,

mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), dapat bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lain dan membahas atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian paparan di atas dapat simpulkan bahwa dengan menggunakan teknik *role playing* di dalam layanan bimbingan kelompok akan mempunyai pengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA SISWA KELAS IX-K SMPN 22 SURABAYA

B. Batasan Masalah

Menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, penelitian ini difokuskan pada:

1. Variabel yang diteliti adalah kecemasan berbicara di depan umum pada siswa dan teknik role playing dalam layanan bimbingan kelompok
2. Penelitian ini di hanya dilakukan pada kelas IX-K SMPN 22 Surabaya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu adakah pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada siswa ketika diberikan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *role playing* terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada siswa.

E. Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa
   Siswa diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan berbicara di depan umumnya, mengetahui apa yang harus di lakukan untuk mengatasinya sehingga meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada keterampilan berbicara di depan umum.
2. Manfaat bagi guru
   Penelitian ini diharapkan menjadi referensi seorang guru ketika menghadapi atau bertemu dengan murid yang mengalami kecemasan berbicara di depan kelas.
3. Manfaat bagi mahasiswa bimbingan dan konseling atau peneliti lain
   Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling atau peneliti lain diharapkan dapat menjadi acuan dan memperluas ruang lingkup, serta menambah atau mengganti dangan variabel-variabel lain agar hasil penelitian lebih mengkrucut dan bervariasi
4. Manfaat bagi penulis
   Manfaat bagi penulis adalah dapat mengetahui apakah teknik bermain peran dapat mengatasi kecemasan berbicara di depan umum pada siswa lebih khususnya pada siswa kelas IX-K SMPN 22 Surabaya. Manfaat lainnya adalah penulis dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat dan pendukung di setiap variabel sehingga penulis bisa menantisipasi faktor-faktor tersebut pada penellitian yang lainya serta dengan hasil dari penelitian ini memungkinkan penulis melakukan penelitian dengan variabel yang lebih bervariasi.